



TRANSFORMASI DAN INOVASI PEMBELAJARAN DALAM KERANGKA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sahputra¹, Nurhayati², Suratmin^{3*}, Ely Agustina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Labuhanbatu, Rantauprapat, Indonesia

Corresponding Author: suratmin70@guru.smp.belajar.id*

Abstract: Quality assurance of education in schools is highly dependent on the quality of the learning process taking place in the classroom. In reality, monotonous, teacher-centered learning often results in student inactivity and suboptimal learning outcomes. This study aims to examine how learning innovations can support quality assurance of education in schools. This study used a qualitative approach with descriptive methods, through data collection in the form of observations, interviews, and documentation studies. The results show that the implementation of learning innovations, such as discussion-based learning, group work, and the use of digital media, can increase student participation and create a more effective learning environment. Furthermore, learning innovations also encourage teachers to continuously improve their teaching methods, thereby gradually improving the quality of education. However, their implementation still faces several obstacles, such as limited facilities and a lack of teacher training. Therefore, support from schools and related parties is needed so that learning innovations can be implemented consistently and sustainably.

Keywords: Transformation, Learning Innovation, Education Quality, Schools, Learning Quality

Abstrak: Penjaminan mutu pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Kenyataannya, pembelajaran yang masih bersifat monoton dan berpusat pada guru sering membuat siswa kurang aktif dan hasil belajar belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana inovasi pembelajaran dapat mendukung penjaminan mutu pendidikan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis diskusi, kerja kelompok, dan penggunaan media digital, mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif. Selain itu, inovasi pembelajaran juga mendorong guru untuk terus memperbaiki cara mengajar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat secara bertahap. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari sekolah dan pihak terkait agar inovasi pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi, Inovasi Pembelajaran, Mutu Pendidikan, Sekolah, Kualitas Belajar

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Sahputra, Nurhayati, Suratmin, & Agustina, E. (2026). Transformasi dan inovasi pembelajaran dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(2), 241-249

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30272>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Transformasi pendidikan abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung secara cepat telah mengubah paradigma pendidikan dari sekadar proses transfer pengetahuan menuju proses pengembangan kompetensi yang lebih kompleks. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai kompetensi esensial bagi peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, OECD (2018) menjelaskan bahwa sistem pendidikan modern dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif terhadap perubahan, mampu memecahkan masalah kompleks, serta memiliki kapasitas untuk terus belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, transformasi pendidikan menjadi suatu keniscayaan yang tidak hanya menyentuh aspek kurikulum, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, peran guru, dan budaya organisasi sekolah sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2013).

Transformasi pembelajaran pada dasarnya merupakan perubahan fundamental dari pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam membangun pengalaman belajar. Perspektif konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978) menekankan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman, dan proses refleksi peserta didik. Dalam konteks tersebut, inovasi pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Hattie (2009) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik. Di Indonesia, Mulyasa (2017) menambahkan bahwa inovasi pembelajaran perlu diarahkan pada penciptaan proses belajar yang efektif, kreatif, menyenangkan, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) peserta didik.

Transformasi inovasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Menurut Sa'ud (2008), inovasi pendidikan merupakan suatu perubahan baru yang dirancang secara sadar untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek kurikulum, strategi pembelajaran, maupun pengelolaan lembaga pendidikan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Prihatin (2014) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru merupakan faktor utama dalam menciptakan inovasi pendidikan yang berkelanjutan karena guru merupakan aktor sentral dalam proses perubahan pembelajaran. Selain itu, Mulyasa (2022) menekankan bahwa keberhasilan implementasi sistem penjaminan mutu internal di era perubahan pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah, budaya mutu, dan kemampuan guru untuk terus melakukan pembaruan dalam praktik pembelajaran.

Transformasi inovasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kerangka penjaminan mutu pendidikan karena kualitas pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Harvey dan Green (1993) memandang mutu pendidikan sebagai konsep multidimensional yang mencakup aspek keunggulan, kesesuaian terhadap tujuan (*fitness for purpose*), transformasi, dan perbaikan berkelanjutan. Konsep tersebut selaras dengan teori *continuous improvement* dari Deming (1986) yang menekankan pentingnya siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara terus-menerus. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Tilaar (2002) menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar administratif, tetapi harus diarahkan pada pembangunan manusia yang

memiliki kemampuan berpikir kritis, demokratis, dan mampu menghadapi dinamika perubahan sosial.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kebutuhan terhadap transformasi pembelajaran menjadi semakin penting karena fase remaja awal merupakan periode perkembangan yang menentukan pembentukan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Piaget (1972) menjelaskan bahwa pada tahap operasional formal peserta didik mulai mampu melakukan penalaran abstrak, berpikir hipotetis, serta menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Sementara itu, Slavin (2018) menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan keterampilan sosial peserta didik. Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran pada jenjang SMP perlu dirancang secara kontekstual, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan peserta didik agar mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun berbagai kebijakan dan model inovasi pembelajaran telah berkembang, implementasinya di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif, kesiapan teknologi, serta lemahnya budaya inovasi di sekolah menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Salkam, Saleh, dan Husni (2023) menemukan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola kreativitas guru, pemanfaatan teknologi, dan dukungan manajemen sekolah terhadap perubahan pembelajaran. Di tingkat global, UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan membutuhkan penguatan kapasitas guru dan sistem sekolah yang mendukung inovasi secara berkelanjutan.

Walaupun kajian mengenai inovasi pembelajaran, transformasi pendidikan, dan penjaminan mutu telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Kajian mengenai efektivitas model pembelajaran sering kali berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik, sementara penelitian mengenai penjaminan mutu lebih banyak menyoroti aspek manajerial dan pemenuhan standar pendidikan. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji bagaimana transformasi inovasi pembelajaran dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan, khususnya pada konteks Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi inovasi pembelajaran sebagai strategi penguatan budaya mutu sekolah yang berkelanjutan, sehingga sekolah tidak hanya mampu memenuhi standar pendidikan, tetapi juga menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*) yang adaptif terhadap perubahan sebagaimana dikemukakan oleh Senge (2006) dan Fullan (2016).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi inovasi pembelajaran dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Creswell dan Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena sosial dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui penggambaran data dalam bentuk kata-kata dan konteks

alamiah. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai bagaimana inovasi pembelajaran diterapkan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) berdasarkan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran serta kegiatan penjaminan mutu di sekolah. Menurut Patton (2015), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan partisipan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa individu yang dipilih memiliki pengalaman dan informasi yang relevan terhadap fenomena yang diteliti. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kemampuan subjek untuk memberikan data yang kaya dan mendalam sesuai fokus penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

A. Transformasi Paradigma Pembelajaran dari Teacher-Centered menuju Student-Centered Learning sebagai Budaya Mutu Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi inovasi pembelajaran di sekolah telah mengarah pada perubahan paradigma dari pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru, proses pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi mulai memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, serta penyelesaian masalah melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penggunaan metode atau teknologi baru, tetapi merupakan transformasi terhadap cara pandang guru dalam memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Perspektif ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pembentukan pengetahuan terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Hattie (2009) bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, transformasi menuju pembelajaran yang partisipatif menjadi indikator penting dalam peningkatan mutu proses pendidikan. Lebih lanjut, perubahan budaya pembelajaran tersebut mencerminkan adanya pergeseran paradigma mutu pendidikan. Jika sebelumnya mutu sering dipahami melalui pencapaian nilai akademik semata, maka temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah mulai mengembangkan konsep mutu yang lebih luas, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yang dikemukakan oleh Trilling dan Fadel (2009), serta sejalan dengan pandangan OECD (2018) yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi transformatif sebagai tujuan utama pendidikan modern.

Meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya transformasi pembelajaran, penelitian menemukan adanya sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif, perbedaan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum meratanya budaya refleksi pembelajaran di kalangan pendidik. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pendidikan merupakan proses yang kompleks karena melibatkan aspek individu, budaya organisasi, dan sistem pendukung sekolah.

Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai aktivitas individual guru semata, melainkan harus menjadi gerakan kolektif yang didukung oleh kepemimpinan sekolah, kolaborasi antar guru, serta sistem penjaminan mutu yang berjalan secara konsisten.

Analisis ini mendukung pemikiran Hargreaves dan Fullan (2012) tentang pentingnya *professional capital*, yaitu penguatan kapasitas profesional guru melalui kolaborasi, pembelajaran bersama, dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Selain itu, Senge (2006) menjelaskan bahwa sekolah yang mampu bertahan dalam dinamika perubahan adalah sekolah yang berkembang sebagai *learning organization*, yaitu organisasi yang terus belajar melalui refleksi, inovasi, dan adaptasi terhadap tantangan baru.

B. Inovasi Strategi dan Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai bentuk inovasi pembelajaran melalui penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi, seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, dan platform pembelajaran digital, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Namun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa implementasi inovasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, antara lain perbedaan kompetensi digital guru, keterbatasan sarana teknologi, serta kebiasaan sebagian peserta didik yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran bukan sekadar persoalan menyediakan teknologi, tetapi memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan perubahan budaya organisasi sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di sekolah mulai terlihat dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Guru tidak lagi hanya menggunakan cara ceramah, tetapi mulai mencoba metode lain seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kerja sama antar siswa. Selain itu, beberapa guru juga sudah memanfaatkan media pembelajaran sederhana seperti video pembelajaran, gambar, dan presentasi untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi. Menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung penjaminan mutu pendidikan di sekolah. Pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa terbukti dapat meningkatkan proses belajar di kelas. Namun, penerapannya masih perlu ditingkatkan, terutama melalui dukungan sekolah dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang memadai agar inovasi pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan merata.

Dari pengamatan di kelas, siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang berbeda dari biasanya. Mereka lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa inovasi pembelajaran dianggap membantu dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Guru merasa lebih terbantu karena siswa menjadi lebih mudah diarahkan dan lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa inovasi pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam upaya penjaminan mutu pendidikan di sekolah, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari studi dokumentasi seperti RPP dan catatan kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa sebagian guru sudah mulai memasukkan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Namun,

masih ada juga yang menggunakan pola pembelajaran lama secara dominan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan menuju pembelajaran yang lebih inovatif masih berlangsung secara bertahap.

Pembahasan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ketika proses pembelajaran dibuat lebih menarik dan melibatkan siswa secara langsung, maka kualitas belajar juga ikut meningkat. Hal ini sejalan dengan tujuan penjaminan mutu pendidikan yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, penerapan inovasi pembelajaran ini masih belum maksimal. Masih ada guru yang menggunakan cara mengajar lama karena sudah terbiasa dan merasa lebih mudah. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya media pembelajaran dan teknologi juga menjadi kendala dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif.

Temuan diatas memperkuat argumentasi Fullan (2013) yang menyatakan bahwa perubahan pendidikan yang berhasil bergantung pada kapasitas individu dan organisasi dalam menerima serta mengelola perubahan. Sa'ud (2008) juga menjelaskan bahwa inovasi pendidikan merupakan proses perubahan yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan, sehingga keberhasilannya dipengaruhi oleh kesiapan pelaksana, lingkungan sekolah, dan dukungan manajemen pendidikan. Dengan demikian, keberlanjutan inovasi pembelajaran membutuhkan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan sekolah yang mendorong budaya inovasi.

C. Peran Kepemimpinan Sekolah dan Penjaminan Mutu dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem yang mendukung transformasi pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memberikan arahan, melakukan supervisi akademik, serta mendorong guru untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan terhadap praktik pembelajaran. Dalam konteks penjaminan mutu pendidikan, sekolah menerapkan berbagai mekanisme evaluasi, seperti supervisi kelas, diskusi reflektif antarguru, evaluasi perangkat pembelajaran, dan tindak lanjut hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Praktik tersebut menunjukkan bahwa penjaminan mutu bukanlah kegiatan yang bersifat administratif untuk memenuhi standar, tetapi merupakan proses perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Dapat dipahami bahwa stake holder sekolah menjadi penggerak transformasi inovasi pembelajaran dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan berlangsung melalui hubungan yang saling memengaruhi antara kepemimpinan sekolah, kapasitas profesional guru, budaya kolaborasi, implementasi strategi pembelajaran inovatif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Temuan ini menghasilkan suatu pemahaman bahwa kualitas pembelajaran tidak dapat dicapai hanya melalui penerapan model atau media pembelajaran tertentu, tetapi memerlukan sistem sekolah yang mampu membangun budaya inovasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah proses siklus yang meliputi perencanaan inovasi, implementasi pembelajaran, refleksi dan evaluasi, tindak lanjut perbaikan, serta penguatan budaya mutu sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep Deming (1986) mengenai siklus peningkatan mutu yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara berkelanjutan. Sallis (2014) menegaskan bahwa budaya mutu dalam lembaga pendidikan hanya dapat berkembang apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen terhadap perbaikan yang terus-menerus. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Mulyasa (2022) juga menjelaskan bahwa

keberhasilan peningkatan mutu sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi inovasi pembelajaran dalam kerangka penjaminan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan suatu proses perubahan yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Transformasi tersebut tidak hanya tercermin dari penggunaan metode dan teknologi pembelajaran yang baru, tetapi lebih mendasar pada perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Proses ini diwujudkan melalui penerapan berbagai strategi pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta pemanfaatan teknologi digital yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara kapasitas profesional guru, kepemimpinan kepala sekolah, budaya kolaboratif, serta mekanisme penjaminan mutu yang dilaksanakan secara reflektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penjaminan mutu tidak lagi dipahami sebagai proses administratif yang hanya berorientasi pada pemenuhan standar pendidikan, melainkan sebagai instrumen strategis yang mendorong budaya refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran. Dengan demikian, mutu pendidikan dibangun melalui kemampuan sekolah untuk menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*) yang adaptif terhadap perubahan dan mampu mengembangkan inovasi berdasarkan kebutuhan peserta didik.

REFERENCES

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darmawan, D. (2018). *Inovasi pendidikan: Pendekatan praktik teknologi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Fullan, M. (2013). *Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge*. Pearson.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. Teachers College Press.
- Harvey, L., & Green, D. (1993). Defining quality. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 18(1), 9–34. <https://doi.org/10.1080/0260293930180102>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rohman, A. (2020). Inovasi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 85–92.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Sa'ud, U. S. (2008). *Inovasi pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system, stronger performers and successful reformers in education*. OECD Publishing.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization* (Rev. ed.). Doubleday.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. PT Grasindo.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.